

BAB IV

SHALAT HAKIKAT DAN MA'RIFAT PANDANGAN KH. MAHMUD

HASHIL DALAM KITAB WAJA SAMPAI KAPUTING

A. Shalat Dalam Pandangan Tasawuf KH. Mahmud Hashil

KH. Mahmud Hashil merupakan salah satu ulama yang terkenal di Kalimantan, keilmuan beliau dalam berbagai bidang memang sudah tidak diragukan lagi karena beliau merupakan murid di Pondok Pesantren Darussalam Martapura dari pada Guru Sekumpul Martapura, KH. Anang Ramli Bati-Bati dan KH. Abdul Syukur teluk Tiram. Disisi lain beliau juga memiliki perhatian yang teramat besar terhadap berbagai macam bidang keilmuan dalam islam, salah satunya yaitu dari bidang kajian tasawuf.

Sebagaimana yang sudah penulis paparkan pada BAB III tentang pemikiran serta dalam karya-karya KH. Mahmud Hashil pada bidang kajian tasawuf. Ditinjau dari pandangan tasawuf secara umum pemikiran beliau mengenai kajian keilmuan ini sama saja dengan ulama-ulama tasawuf lainnya. Bahwa tasawuf itu merupakan kajian keilmuan yang membicarakan tentang tata cara membersihkan batin dan rohani serta membersihkan jasmani secara hakikat. Tasawuf dipandang sebagai bagian dari ajaran Islam yang membahas cara-cara seseorang mendekatkan diri kepada Allah, seperti berakhlak yang tinggi, tekun dalam beribadah tanpa keluh kesah, memutuskan hubungan selain Allah

karena manusia merasa tidak memiliki suatu apapun di dunia ini dan kita tidak dimiliki dikalangan makhluk, menolak hiasan-hiasan duniawi seperti kelezatan harga benda yang biasanya memperdaya manusia, dan menyendiri menuju jalan Allah untuk beribadah¹.

Sejauh penjelajahan penulis dalam karya KH. Mahmud Hashil seperti *waja sampai kaputing*, beliau menekankan tentang terapan ilmu fiqih atau syariat dengan menyandingkannya kepada bahasan dalam kajian tasawuf, seperti bahasan tentang *Thaharah* (Bersuci), Ibadah dan shalat selalu beliau bagi menjadi 3 pembahasan yaitu syariat, hakikat dan ma'rifat. Salah satunya terapan tersebut seperti yang penulis tuturkan pada bab III mengenai pandangan KH. Mahmud Hashil tentang shalat.

Dari beberapa teori mengenai tasawuf, secara umum tasawuf dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Kebanyakan ulama tasawuf cenderung membagikannya kepada tasawuf *akhlaki*, tasawuf *amali* dan tasawuf *falsafi*. Tasawuf akhlaki merupakan tasawuf yang menekankan kepada kesempurnaan dan kesucian jiwa manusia yang diformulasikan pada pengaturan sikap dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tasawuf akhlaki identik dengan tasawuf sunni yang berdasarkan landasannya berpijak kepada al-Quran dan Hadist. Orientasinya kepada pembentukan akhlak

¹Badrudin, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Serang: A-Empat, 2015), 2.

yang mulia dalam mencari hakikat kebenaran, mewujudkan manusia yang mengenal dan dekat kepada Allah swt.

Sedangkan tasawuf amali tidak hanya sekedar teori belaka, melainkan menuntut adanya pengalaman dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. Orang yang menjalankan ajaran tasawuf ini akan mendapatkan keseimbangan dalam kehidupannya, antara material dan spiritual, dunia dan akhirat. Adapun tasawuf falsafi adalah ajaran tasawuf yang menekankan tentang pengenalan Tuhan dengan pendekatan rasio hingga menuju ketinggian yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu kesatuan wujud.

Berangkat dari adanya pembagian pembahasan mengenai ajaran tasawuf ini, dalam tesisnya Abqori memandang bahwa pemikiran KH. Mahmud Hashil mempunyai corak pandang tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki². Karena menurutnya KH. Mahmud Hashil membahas mengenai bahasan syariat selalu mencoba menyandingkan dengan konsep *Nur Muhammad* yang bersifat falsafi sebagai pendekatan serta menemukan pengalaman spiritual tersebut dalam penerapan ilmu tasawuf yang bersifat akhlaki.

Adapun Ajahari dalam bukunya (*Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran KH. Mahmud Hashil dalam Kitab Simpanan Berharga*)

²Abqori, *Telaah Tasawuf K.H Mahmud Hashil Dalam Kitab Simpanan Berharga*), Tesis, UIN Antasari Banjarmasin Pascasarjana, 2020.

beliau menyebutkan bahwa KH. Mahmud Hashil mencoba menunjukkan model tasawuf *Muhaqqiqin*, yaitu tasawuf yang menekankan pada aspek *Hakikat* dengan mengusung konsep *wasilah* pada *Nur Muhammad*³. Sejangka pengamatan penulis corak pemikiran tasawuf KH. Mahmud Hashil lebih condong mengarah pada tasawuf akhlaki dan falsafi, Dapat terlihat dari kitab-kitab beliau selalu mengutarakan tentang teori *Nur Muhammad* yang cenderung bersifat falsafi, serta beliau juga selalu menekankan pentingnya pembentukan akhlak, seperti yang diterapkan dalam tasawuf akhlaki, teori *ma'rifātullāh*, ilmu *hakikat* serta pentingnya pembersihan diri (*takhalli, takhalli dan tajalli*) yang cenderung mengarah kepada tasawuf akhlaki.

B. Konsep Shalat Hakikat dan Ma'rifat dalam *Kitab Waja Sampai Kaputing*

KH. Mahmud Hashil menuturkan bahwa shalat itu ada dua macam: *pertama*, shalat dalam pengertian Bahasa adalah doa, yang berarti bahwa tempat berdoa atau seorang hamba kepada Allah swt. *Kedua*, menurut istilah syariat perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta dengan rukun-rukun yang telah ditentukan untuk mencapai kesempurnaan shalat itu tidak hanya dengan melakukan bacaan-bacaan serta gerakan tertentu saja yang dimulai dari

³Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran KH. Mahmud Hashil dalam Kitab Simpanan Berharga*. 200.

takbir dan diakhiri dengan salam, melainkan beliau membaginya menjadi beberapa jalan: yaitu Shalat Syariat, shalat hakikat dan shalat makrifat:

a. Shalat Syariat

Shalat Syariat yang dimaksud KH. Mahmud Hashil merupakan shalat yang sudah ditetapkan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan pula. Oleh karena itu shalat syariat merupakan shalat yang wajib dilaksanakan bagi setiap mukmin, mulai dari anak-anak yang sudah memasuki usia cukup sampai orang tua yang hampir menemui ajalnya. Dengan waktu yang ditentukan pula, waktu-waktu tersebut yaitu: zuhur, ashar, magrib, isya dan subuh⁴.

Mengenai shalat syari'at dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* beliau menjelaskan sangat detail mulai dari: hukum shalat, pengertian shalat syari'at, waktu-waktu shalat, rukun-rukun shalat serta syarat-syarat shalat pada syari'at. Sejauh penelusuran penulis Shalat Syari'at yang beliau tuliskan dalam kitab *Waja Sampai Kaputing* sama saja dengan buku atau kitab membahas mengenai shalat, seperti fiqih *sunnah* karya Sayyid Sabiq, Ensiklopedi Shalat karya Syaikh Abu Malik Kamal dan buku-buku lainnya yang membahas tentang shalat. Akan tetapi Kitab *Waja Sampai Kaputing* tidak membahas se detail kitab-kitab yang penulis

⁴Mahmud Hasil *Simpanan Berharga, ..., 75*

sebutkan, melainkan hanya membahas mengenai pengertian beserta hal-hal yang ada didalam shalat.

b. Shalat Hakikat

Shalat Hakikat yang dimaksud oleh KH. Mahmud Hashil merupakan shalat diri ini yang sebenar-benarnya. Shalat yang sebenarnya ialah pandangan bahwa diri ini adalah Nur Muhammad atau diri ini berwasilah kepada *Nur Muhammad*⁵. Artinya dengan berwasilah kepada Nur Muhammad diri seorang mukmin yang beriman dan bertakwa bisa dekat dengan diri Tuhan yang Maha Suci dan nanti dirinya juga akan dekat dengan para nabi-nabi serta para wali-wali yang membuat amal sholeh kita sampai diterima oleh Allah swt.

Shalat hakikat yang dimaksud adalah shalat diri yang sebenarnya *Nur Muhammad*. Hakikatnya merupakan awal mula penciptaan alam semesta dan *Nur Muhammad* ini dianggap juga sebagai realitas universal yang menghimpun seluruh realitas. Ia memiliki sifat-sifat Tuhan dan juga makhluk tergantung dari perspektif mana Dia dilihat. Oleh karena itu dalam sosok nabi Muhammad saw yang harus lebih jelas diperhatikan bukanlah person history nya, melainkan esensinya dalam bentuk substansi Nur Muhammad: cahaya pilihan dalam bentuk manusia terpuji (sempurna) sebagai *tajalli* Tuhan yang paripurna. Melalui *Nur Muhammad* itulah, person historis nabi Muhammad dikenal secara

⁵Wawancara dengan KH. Mahmud Hashil pada tanggal 06 Januari 2023.

musyahadah dan mata telanjang sebagai manusia utama yang mengatasi seluruh makhluk. Melalui keutamaannya yang mengungguli seluruh makhluk inilah, maka seluruh makhluk kemudian mengenali dan memberikan pengakuan terhadapNya.

H. Sahabuddin dalam bukunya *Nur Muhammad Pintu Menuju Allah telaah Sufistik atas Pemikiran Syekh Yusuf Nabhani* menjelaskan bahwa konsep *Nur Muhammad* berasal dari konsep *Wahdatul Wujud*. Kemudian menurut ibn Arabi hal pertama yang Allah ciptakan adalah Nur Muhammad atau sifat Muhammad. Nur Muhammad bertajalli dari Nur zat-Nya. Hanya Muhammad lah wadah yang paling sempurna dan karenanya dianggap sebagai Khalifah Allah (Insan Kamil) yang paling dihormati. Selanjutnya, hakikat Muhammad memiliki dua jalan yang saling terkait, yaitu pertama hubungannya dengan alam sebagai prinsip penciptaan alam, dan kedua hubungannya dengan manusia sebagai kodrat manusia⁶. Menurut Syekh Yusuf ibn Ismail al-Nabhany adalah seorang ulama yang konsen terhadap konsepsi Nur Muhammad. Menurut beliau Nur Muhammad adalah wasilah (penghubung atau perantara) antara manusia dan Tuhan. Nur Muhammad sebagai awal penciptaan tidak dapat dipisahkan dengan Muhammad, yakni Muhammad yang mempunyai Nur. Allah menciptakan Nur Muhammad agar dari sana makhluk dan alam tercipta secara lahir. Dengan dalil “*Awwalu maa khalaqallahi nuuri wa in*

⁶Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf Kh. Mahmud Hashil Dalam Kitab Simpanan Berharga*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019), 185

nuri khalaqa kulli syaiin”. (yang pertama diciptakan oleh Allah adalah nurku, dan dari nurku itulah Allah menciptakan segala sesuatu)⁷.

Oleh sebabnya KH. Mahmud Hashil menjelaskan dengan berwasilah kepada Nur Muhammad maka diri ini akan dekat dengan Allah. Beliau menjelaskan mengenai wasilah dengan mengutip QS. Al-Maidah ayat 35 yang beliau artikan “*wahai mereka yang beriman dan yang bertakwa, carilah aulimu kepada Allah wasilah*”. Artinya dengan meyakini dan merasakan bahwa yang shalat adalah Nur Muhammad karena pada hakikatnya diri ini adalah berasal dari Nur Muhammad⁸.

KH. Mahmud Hashil menuturkan bahwa wasilah dalam surah al-Maidah ayat 35 tersebut merupakan perintah dari Allah sendiri agar diri mereka yang beriman dan yang bertakwa dekat dengan diri Allah yang suci⁹. Abdul Fattah (*Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*) menyebutkan bahwa wasilah merupakan sesuatu yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada yang lain, artinya alat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan mentaati dan melaksanakan amal saleh¹⁰. Berdasarkan paparan diatas penulis berpendapat bahwa dalam menjalankan perintah Allah dalam hal ini shalat juga harus merendahkan diri yaitu dengan meyakini bahwa diri ini merupakan Nur Muhammad

⁷Ajahari, *Menggali Hazanah Tasawuf Lokal: Pemikiran Tasawuf Kh. Mahmud Hashil Dalam Kitab Simpanan Berharga*, 189.

⁸Wawancara dengan KH. Mahmud Hashil pada tanggal 06 Januari 2023

⁹Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*, 61

¹⁰*Tasawuf; Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, 201.

atau berwasilah kepada Nur Muhammad agar amalnya mudah diterima oleh Allah swt, karena Nur Muhammad lah diri seorang mukmin ini ada. Caranya mengerjakan shalat hakikat kata beliau yaitu dengan meyakini dan merasakan bahwa yang berdiri, rukuk serta sujud adalah *Nur Muhammad*¹¹. Karena hakikat diri sebenarnya adalah *Nur Muhammad*.

c. Shalat ma'rifat

Shalat ma'rifat yang dimaksud oleh KH. Mahmud Hashil merupakan shalat seseorang yang memfokuskan hatinya dengan mengenal Allah swt. Mengenal terlebih dahulu siapa yang menciptakan, menggerakkan dan memberikan segala kekuatan kepada diri kita. Mengenal bahwa yang menciptakan alam semesta beserta isinya adalah Allah swt. Memandang bahwa manusia dihidupkan, diberikan kekuatan, digerakkan serta di kuasai hanya oleh-Nya. Tenggelam dalam kebesaran wujud-Nya dan hanya memandang bahwa yang ada hanyalah Allah swt.

Bahasan tentang mengenal Allah dalam ajaran tasawuf disebut dengan Ma'rifat. Ma'rifat merupakan ilmu untuk mengenal cara memandang atau musyahadah pada Tuhan. Tujuan ilmu marifat adalah agar hati dan pikiran ada kaitannya dengan Tuhan. Hikmahnya agar hati dan pikiran diridhoi Allah swt. KH. Mahmud Hashil menjelaskan bahwa ma'rifat itu artinya mengenal, ma'rifatullah artinya mengenal Allah¹².

¹¹Wawancara dengan KH. Mahmud Hashil pada tanggal 06 Januari 2023.

¹²Mahmud Hashil, *Waja Sampai Kaputing*, 65.

Menurut Al-Husayn bin Mansur al-Hallaj (w. 921 M) ma'rifat adalah Ketika seorang hamba mencapai tahapan ma'rifat, Allah swt menjadikan pikiran-pikirannya yang menyimpang sebagai sarana ilham, dan Dia menjaga hatinya agar tidak muncul pikiran-pikiran selain-Nya. Adapun tanda seorang arif yaitu bahwa dia kosong dari dunia maupun akhirat¹³.

Menurut Al-Ghazali ma'rifat adalah seseorang tidak akan mampu mencapai derajat ma'rifat sebelum ia mengenal diri sendiri. Menurut Al-Ghazali mengenal Allah adalah sifat asli bagi setiap manusia “Meskipun manusia mengetahui segala sesuatu, namun ia tidak mengenal Allah, maka ia seakan-akan tidak mengetahui apa-apa”. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah ma'rifat adalah sesuatu yang sifatnya fitri dalam watak semua manusia. Hanya saja, sebagian manusia melalaikan fitrahnya itu. Dengan tujuan mengingatkan manusia pada fitrahnya tersebut, maka diutuslah para rasul¹⁴. Dengan demikian ma'rifat adalah sesuatu yang fitri dan berkaitan dengan hati.

Dalam menjelaskan masalah shalat ma'rifat KH. Mahmud Hashil memberikan langkah-langkahnya, yaitu: Mengingat bahwa shalat adalah perintah Allah, Memandang bahwa shalat merupakan kehendak dari Allah, Melihat bahwa atas kekuasaan-Nya lah seseorang dapat melaksanakan shalat. Dengan cara yang demikian tersebut maka

¹³Abdul Karim ibn Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Sufi al-Qusyayri*, Terj. Ahsin Muhammad, Penerbit Pustaka, Bandung, 1994, 315-316.

¹⁴Abdul Fattah Sayyid Ahmad, *Tasawuf Antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*, (Khalifa), 126.

diharapkan agar dapat mencapai keyakinan yang sempurna. Menurut hemat penulis Langkah yang demikian tersebut merupakan cara untuk dekat dengan Allah untuk mencapai derajat ma'rifat. Al-Ghazali menyebutkan bahwa ada dua jalan untuk mencapai ma'rifatullah. *Pertama*, manusia mempunyai apa yang dimiliki Allah, seperti hikmah, ilmu dan qudrah. Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin bukan saja bagi manusia biasa, tetapi juga bagi para wali dan malaikat. Karena manusia tidak boleh tamak mengharapkan dirinya bisa menyerupai ilmu, hikmah, dan qudrah Allah, karena tidak ada yang bisa mengetahui hakikat Allah selain Allah sendiri.

Kedua, mengenal sifat-sifat Allah. Hal ini bisa dilakukan setiap manusia sesuai dengan tingkatan kesiapan dirinya. Orang arif berbeda-beda tingkatannya dalam mengenal sifat dan nama Allah. Seseorang yang memahami satu ilmu tidak mungkin sama pengetahuannya dengan orang yang memahami sepuluh ilmu. Begitu juga pemahamannya tentang Allah akan bertambah seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan pengenalannya¹⁵. Menurut hemat penulis shalat ma'rifat yang dijelaskan oleh KH. Mahmud Hashil merupakan pengenalan dari sifat Allah sehingga dapat mencapai keimanan yang sempurna.

KH. Mahmud Hashil menyebutkan bahwa cara mengerjakan shalat syariat, hakikat serta ma'rifat tersebut sudah masyhur (Terkenal),

¹⁵Ar-risalah Al-Qusyairiyah, jilid 2, 68.

artinya shalat tersebut sudah diketahui oleh kalangan orang banyak, caranya: *Pertama*, Merasakan dengan yakin bahwa diri Nur Muhammad, karena sebenar-benarnya diri adalah Nur Muhammad. *Kedua*, mengenal sang pencipta atau mengetahui yang menjadikan, mengatur segalanya adalah sebenarnya adalah Allah swt. *Ketiga*, selanjutnya barulah melaksanakan shalat sebagaimana ketentuan syariat¹⁶.

Jika dicermati secara keseluruhan shalat ma'rifat dan hakikat yang beliau jelaskan merupakan penjelasan dalam kajian tasawuf yang sudah ada sebelumnya. Seperti Al-Ghazali yang menyebutkan dalam kitab *Ihya Ulumuddin* nya pada pembahasan mengenai shalat Bab kedua: mengenai pengutamaan amalan dhahir dari shalat dan Bab ketiga: Mengenai pengutamaan amalan bathin dari shalat. Pengutamaan amalan dhahir yang dimaksud al-Ghazali merupakan adab seorang hamba menghadap Tuhan dalam shalat dan Adapun amalan batin dalam shalat merupakan penyempurna kehidupan shalat dengan khusyu' dan kehadiran hati¹⁷.

Namun demikian menurut hemat penulis KH. Mahmud Hashil mencoba menjelaskan kembali agar seimbang dalam menjalankan ibadah kepada Allah tanpa meniadakan salah satunya. Seperti yang beliau kutip yang berarti "*Syari'at tanpa hakikat hampa, dan hakikat tanpa syari'at sia-sia. Barang siapa yang mengumpulkan syar'at dan hakikat baru*

¹⁶Mahmud Hashil , *Waja Sampai Kaputing*, 45

¹⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 553.

dikatakan dengan benar”¹⁸. Serta hal tersebut merupakan ikhtiar untuk mencapai ke Khusyu’an dalam shalat.

Untuk mencapai kekhusyu’an dalam shalat al-Ghazali menjelaskan ada 6 bahasan mengenai amalan batin dalam shalat. Pertama: *Hudurul Qalb* yang berarti kehadiran hati, hati disini di maknai sebagai hati yang kosong dari segala sesuatu kecuali Allah swt. Kedua. *Tafahum* yang artinya paham apa yang dibaca dalam shalat. ketiga, *Takdzim* yang bermakna penghormatan atau pengagungan, yaitu pengagungan kepada Allah swt. Keempat, *Haibah*, merupakan sesuatu yang bersifat kharisma, perpaduan antara rasa takut dan rasa hormat kepada Allah swt. Kelima, *Raja’* yang berarti pengharapan, menunjukkan kebaikan-kebaikan dan berharap dapat mencapainya, melihat berbagai bentuk kelembutan dan nikmat Allah swt. Keenam, *Haya* yang berarti merasa malu atas dosa-dosa yang kita lakukan dalam melaksanakan kewajiban yang di perintahkan Allah swt.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian teoritik, bahwa ilmu tasawuf merupakan ilmu yang membicarakan tentang tata cara membersihkan bathin dan rohani serta membersihkan jasmani secara hakikat. Oleh karenanya menurut hemat penulis bahwa shalat syariat, hakikat dan makrifat itu dilakukan secara bersamaan dengan ketentuannya masing-masing. Dengan tujuan agar amal ibadahnya diterima dan untuk

¹⁸Mahmud Hastil, *Simpanan berharga*, 67.

membersihkan diri melalui shalat serta agar selalu dekat kepada Allah swt.

Ibn Arabi berpendapat bahwa shalat ada dua bagian yaitu shalat yang sempurna (*as-syamil*) dan shalat yang tidak sempurna (*gair as-syamil*). Shalat yang bermakna sempurna atau syamil adalah shalat yang dinisbatkan pada Allah swt. Dan shalat yang bermakna tidak sempurna atau *gair syamil* adalah shalat yang dinisbatkan selain pada Allah swt. Dalam dunia tasawuf kesempurnaanlah yang dicari oleh seorang hamba. Apalagi shalat merupakan hubungan langsung seorang hamba dengan Tuhannya, maka harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Untuk mencapai kesempurnaan dalam shalat *Ibn Arabi* menawarkan beberapa tafsiran: *pertama*, Allah mengeluarkan hamba-Nya, dengan kekuasaan-Nya dan manifestasi nama-nama Nya, dari kegelapan pekerjaan nafsu kepada cahaya menifestasi pekerjaan-Nya, dengan kata lain Allah mengeluarkan hamba-Nya dari kesesatan kepada petunjuk, dan dari kesengsaraan kepada kebahagiaan. *Kedua*, Allah bertajalli kepada hamba-Nya dengan sifat-sifat-Nya. Oleh karena itu, jika dalam melaksanakan shalat, seorang hamba dapat menghadirkan Allah dalam hatinya, maka nama dan sifat Allah akan termanifestasi dalam setiap tingkah lakunya. *Ketiga*, Allah menganugerahkan kepada manusia shalat sebagai simbol kebaqa'an seseorang di hadapan Tuhan setelah melalui proses fana.